

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Nagari Batahan

Kecamatan Ranah Batahan dikenal dengan sebutan nagari Batahan. Sebelum kemerdekaan nagari Batahan sudah terbentuk dengan wali nagari sebagai berikut:

- Sutan Lautan Api wali nagari tahun 1918
- Raja Bona wali nagari 11 tahun 1925
- Sutan Saripada wali nagari 111 tahun 1928
- Raja Tinating wali nagari 1V tahun 1935
- Sutan Baringin wali nagari V tahun 1945

Setelah kemerdekaan nagari Batahan tetap eksis sebagai pemerintahan nagari, wali nagarinya antara lain:

- Raja Alam wali nagari 1 tahun 1945
- Raja Mulia wali nagari 11 tahun 1960
- Khaidir wali nagari 111 tahun 1963
- Syahrial wali nagari 1V tahun 1968
- Iskandar wali nagari V tahun 1970
- B.I.B. Mustopa wali nagari VI tahun 1980
- H.A. Thalib Mtd wali nagari VII tahun 2001

Setelah H.A. Thalib Mtd sebagai wali nagari ke tujuh maka nagari Batahan kembali pada pemerintahan desa, pada tahun 2001 pemerintahan di Sumatera Barat kembali ke nagari. Wali nagarinya adalah:

- Togar Sutan Katautan tahun 2001-2003
- Syafri Nst tahun 2003-2004
- Salamat Riadi tahun 2004- 2009
- Hamuliaan tahun 2009-2009 (Meninggal Dunia)
- Drs. H. Syamsir Alam Lubis. MM tahun 2009-2015.
- SalamatRiadi 2015-2018

Berdasarkan adanya peraturan desentralisasi maka pemerintah Sumatera Barat memberikan nama-nama daerahnya berbeda dengan provinsi yang lain sehingga yang dahulunya desa telah dirubah menjadi jorong. Jorong adalah organisasi masyarakat hukum yang berada dibawah nagari yang dipimpin oleh seorang kepala jorong yang bergerak mengatur dan menjalankan rumah tangganya sendiri.¹

B. Sejarah Asal Muasal Orang Sawah Mudik

Di kenagarian Ranah Batahan banyak terdapat jorong diantaranya adalah Kampung Mesjid, Gunung Tua, Sudi Mulyo, Karang Rejo, Mule Rejo, Suke Rejo, Siduampan, Ampung Baru, Pintu Padang, Pagaran Tonga, Rao-Rao, Panenjuan, Aek Tolang, Simpang Tolang Lama /Baru, Tanjung Larangan, Taming Tengah, Sigantang, Sawah Mudik, Silayang Julu, Silayang, Lubuk Gobing, Paroman Sawah, Gunung Tua, Muara Mais, Silaping, Muraek Tolang. Jorong Sawah Mudik merupakan salah satu jorong yang ada di kecamatan Ranah Batahan kenagarian Silaping. Jorong Sawah Mudik dikenal dengan *Sabajulu*. *Sabajulu* merupakan nama panggilan sehari-

¹Hasil LaporanWaliNagariBatahanTahun 2015

hari bagi masyarakat, baik itu masyarakat Sawah Mudik sendiri maupun masyarakat luar. *Saba* artinya sawah sedangkan *Julu* artinya Mudik, *Sabajulu* yang berarti Sawah Mudik yang merupakan kampung yang terletak di Puncak bukit dekat dengan Sigantang yang berbatasan langsung dengan Sumatera Utara.

“*Sabajulu* merupakan wilayah perkampungan hutan dan perkebunan yang bermukim di lereng gunung Sigantang. *Sabajulu* juga dikenal oleh masyarakat luar yang sering disebut Sawah Mudik, menurut sejarahnya *sabajulu* anak kemenakan dari Naga Panjang, Sikitang & Baitang, ini telah banyak menyebar di seluruh Nusantara, bahkan sampai ke Malaysia. Mereka telah menjadi orang-orang yang hebat dan berguna bagi nusa dan bangsanya. Sebenarnya nenek moyang masyarakat *Sabajulu* adalah pada mulanya bermukim di Silaping, ibu kota kecamatan Ranah Batahan saat ini. Sementara orang Silaping merupakan orang Tapanuli yang bermukim di Mandailing dan pindah ke daerah Silaping ini”

Berdasarkan wawancara di atas bisa dilihat bahwa *Sabajulu* yang dikenal dengan Sawah Mudik merupakan sebuah wilayah perkampungan hutan dan tanah perkebunan masyarakat yang bermukim di lereng gunung Sigantang, kenagarian Batahan kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. Jorong Sawah Mudik juga merupakan salah satu daerah terpencil di Kabupaten Pasaman Barat Namun, menurut sejarahnya masyarakat *Sabajulu* memiliki keturunan antara lain: anak kemenakan dari Naga Panjang, Sikitang & Baitang, ini telah banyak menyebar di seluruh Nusantara, bahkan sampai ke Malaysia. Mereka telah menjadi orang-orang yang hebat dan berguna bagi nusa dan bangsanya. Sebenarnya nenek moyang masyarakat *Sabajulu* adalah pada mulanya bermukim di Silaping, ibu kota kecamatan Ranah Batahan saat ini. Sementara orang Silaping merupakan

orang Tapanuli yang bermukim di Mandailing dan pindah ke daerah Silaping ini.²

Akibat peperangan yang memperebutkan wilayah, pada tahun 1818 pada masa perang padri dengan penguasa di Muara Mais, akhirnya karena kalah, Raja lubis pun membawa rombongan keluarganya menuju *Sabajulu* tempat mereka berladang yang sekarang Sigantang Mudik. Adanya bekas-bekas pemukiman dan kebun-kebun kelapa yang teratur di hutan-hutan daerah Tambak Baru Silaping (penduduk Silaping menyebut daerah hutan ini dengan Penggambaran), menguatkan hal ini. Di Tambak Baru Silaping juga sekarang masih ditemui tanah-tanah dan rumah yang pemiliknya adalah orang *Sabajulu*. Di samping itu, Penduduk Silaping dan sekitarnya sebagian besar masih memiliki hubungan darah dengan masyarakat di *Sabajulu*. Sehingga rombongan raja lubis lah sebenarnya yang membuka daerah seiliran batang Batahan salah satunya adalah *Sabajulu/* Sawah Mudik.

C. Sejarah Kain Ulos

Indonesia merupakan salah satu Negara di dunia yang memiliki keanekaragaman alam, suku, budaya dan agama. Banyaknya kebudayaan yang ada di Indonesia menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang sering dikunjungi oleh para turis mancanegara untuk menikmati alam dan meneliti kebudayaan yang ada di Indonesia. Dalam kategori kebudayaan, Indonesia memiliki kebudayaan yang sangat banyak karena suku-suku yang ada di

²Ahmad Hanapi, dengan kepalajorong Sawah Mudik Wawancara tanggal 15 Desember tahun 2017. jam . 15:01

Indonesia pun beraneka ragam, di antaranya suku Dayak, Melayu, Batak, Manado, Toraja, Nias, Bugis, Jawa, Sunda dan sebagainya.

Sistem budaya merupakan komponen yang abstrak dari kebudayaan dan terdiri dari pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, konsep-konsep, tema-tema berpikir, dan keyakinan-keyakinan, dengan demikian sistem budaya adalah bagian dari kebudayaan yang dalam bahasa Indonesia lebih lazim disebut adat-istiadat³. Para ahli ilmu sosial mengartikan konsep kebudayaan yaitu seluruh total pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada naluri yang hanya bisa dicetuskan manusia melalui proses belajar.

Menurut Koentjaraningrat bahwa kebudayaan mempunyai tiga wujud yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia

Wujud pertama dari kebudayaan itu merupakan wujud ideal dari kebudayaan yang sifatnya abstrak, kebudayaan ideal ini dapat kita sebut sebagai adat tata kelakuan, atau adat-istiadat. Adat-istiadatnya menunjukkan bahwa kebudayaan ideal itu biasanya juga berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberarah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat. Dari adat tata kelakuan, tingkah laku

³Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2009. hal. 180-181

manusia, fungsi sosial dari adat maka menurut Malinowski fungsi sosial dibedakan dalam tiga tingkatan kata abstrak yaitu:

1. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstrak pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat.
2. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstrak kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya, seperti yang dikonsepsikan oleh masyarakat yang bersangkutan.
3. Fungsi sosial dari suatu adat pranata sosial pada tingkat abstrak ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial yang tertentu.⁴

Berbagai unsur kebudayaan yang ada dalam masyarakat manusia berfungsi untuk memuaskan hasrat naluri kebutuhan hidup mutlak manusia, dengan demikian unsur kesenian misalnya berfungsi memuaskan hasrat naluri manusia akan keindahan. Menurut Moertjito, kesenian merupakan unsur kebudayaan yang bersifat universal sehingga lebih mudah diterima oleh setiap masyarakat daripada keyakinan atau kepercayaan, dalam setiap tingkat kehidupan maupun peradaban suatu suku bangsa, kesenian selalu dikembangkan oleh masyarakat, karena mengandung unsur-unsur hiburan, keindahan makna-makna tertentu. Maksudnya di sini misalnya kesenian sebagai salah satu contoh unsur kebudayaan seperti kain ulos yang

⁴Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi* 1. Jakarta: Universitas Indonesia, (UI-Press), 1987. hal. 167

dilaksanakan dalam tarian tor-tor di dalamnya yang sudah menjadi khas masyarakat tertentu terjadi karena manusia ingin memuaskan kebutuhan nalurinya akan keindahan sebagai bentuk tarian yang mempunyai fungsi tertentu terhadap dirinya ataupun masyarakat.⁵

Salah satu suku di Indonesia yang masih kental dengan adat istiadat yang dimilikinya bahkan sampai di zaman modern ini dan masih tetap dipertahankan adalah suku Batak. Suku Batak, lebih khusus terdiri dari sub suku-suku bangsa: Batak Karo, Simalungun, Pak-pak, Toba, Angkola, dan Mandailing. Dari ke enam sub suku ini, suku Batak sendiri memiliki kain tenun yang merupakan symbol dari Suku Batak dan bahkan sampai saat ini diturunkan kepada anak-anaknya untuk disimpan maupun dipakai pada beberapa upacara adat maupun pernikahan yaitu kain Ulos.

Ulos adalah kain tenun khas Batak berbentuk selendang. Benda sakral ini merupakan symbol restu, kasih sayang dan persatuan, sesuai dengan pepatah Batak yang berbunyi : *Ijuk panghingot nihodong, ulos panghingot niholong*, yang artinya jika ijuk adalah pengikat pelepah pada batang nyamaka ulos adalah pengikat kasih sayang antara sesama. Secara harafiah, ulos berarti selimut yang menghangatkan tubuh dan melindunginya dari terpaan udara dingin.

Menurut kepercayaan leluhur suku Batak ada tiga sumber yang member panas kepada manusia yaitu, matahari, api, dan ulos. Dari ketiga sumber kehangatan tersebut ulos dianggap paling nyaman dan

⁵Moertjipto. (eds). . *Wujud, Arti Dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama Dan Asli Bagi Masyarakat Pendukungnya Di Daerah Istimewa Yogyakarta* 1996. hal. 26

akrab dengan kehidupan sehari-hari. Dahulu nenek moyang suku Batak adalah manusia-manusia gunung, demikian sebutan yang disematkan sejarah kepada mereka. Hal ini disebabkan kebiasaan mereka tinggal dan berladang dikawasan pegunungan. Dengan mendiami dataran tinggi berarti mereka harus siap berperang melawan dinginnya cuaca yang menusuk tulang dari sinilah sejarah ulos bermula.⁶

Peneliti juga membaca penelitian-penelitian seperti Penelitian Rita Iswari, tentang upacara *Mangalehen Ulos* Dalam Pesta Perkawinan Pada Masyarakat Batak. Dalam penelitiannya Rita mengkaji fungsi upacara *Mangalehen Ulos* dalam Perkawinan. Upacara *Mangalehen ulos* merupakan kegiatan pemberian *ulos* kepada pengantin baik dari keluarga wanita maupun pihak keluarga pengantin laki-laki. Temuannya bahwa upacara *Mangalehon Ulos* dipandang dapat berfungsi memberikan perlindungan dan keselamatan dalam kehidupan, dalam hal ini upacara *Mangalehen Ulos* kepada seseorang dalam upacara adat berarti memohon berkat kepada Tuhan, semoga penerima *ulos* selalu selamat dalam kehidupannya.

Secara khusus ditemukan pula ulos yang mana pada awal penemuannya karena adanya sekelompok orang yang melakukan perpindahan dari Tapanuli Sumatera Utara menuju perbatasan Sumatera Barat, dan diyakini bahwasanya Persebaran tersebut akhirnya sampailah mereka di Sawah Mudik dan menetap di daerah ini tepatnya di Sumatera Barat. Keberadaan Ulos di

⁶<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=469939&val=9658&title=KAJIAN%20VISUAL%20KERAGAMAN%20CORAK%20PADA%20KAIN%20ULOS>. Di unduh 3 Januari 2018. jam 13.19

Sawah Mudik ini karena dibawa oleh orang Sumatera Utara yang bermukim di Tapanuli.

Keberadaannya di Tapanuli yang berada di daerah *Saba* yang artinya sawah kemudian mereka membawa nama *saba* tersebut ke Sumatera Barat yang berada di *julu* atau mudik. Di Sawah Mudik terdapat tanah yang subur, ikannya emas yang disebut juga sebagai “*Tanah ladang hasonangan*” yang berarti bahwa “tanah ladang kesenangan” sehingga banyak rakyat Tapanuli yang pindah ke *Sabajulu*.

Orang Tapanuli yang berada di *Saba* tersebut pindah ke Sumatera Barat tepatnya di bukit Sigantang yang berada di kecamatan Ranah Batahan kabupaten Pasaman Barat dengan membawa nama *Sabajulu* yang berarti sama dengan Sawah Mudik. Di Sawah Mudik kecamatan Ranah Batahan terkenal dengan sebutan “*nakuat adatna*” yang berarti bahwa memiliki adat yang kuat, tidak seperti di daerah-daerah lain yang juga berada di kecamatan yang sama, seperti ungkapan Mislan Sutan P:

“.....*Sabajulu on sabonarna memang inda asli alak Sumatera Barat malainkon asli Tapanuli de alak najolo-jolo nenek moyang Sabajuluon. Napindah mon saba adong golarna di Tapanuli sabolah julu. Golarna sajo masyarakat na bahat sotik na mamiliki adat masing-masing. Roma malai tu son baen di pucuk bukiton ma nida alai na subur na tano waktu na i bisa dope mambuat sajjia giot niba tano. Baen nai ma adat naioban nalai i ibaen kalai ma dison, Ulos.....*” artinya *Sabajulu* ini sebenarnya memang tidak asli penduduk Sumatera Barat. Melainkan orang Tapanuli yang pindah dari *Saba* sebelah Mudik. Namanya saja masyarakat banyak sedikitnya mempunyai adat masing-masing. Datanglah mereka ke sini memilih tempat karena alasan Sawah Mudik ini mereka liat tempat yang paling subur dan ketika itu siapa pun yang mau mengambil tanah

kosong ambillah dan jadikan milik sendiri. Karena adat yang dibawa mereka tadi maka diterapkanlah di sini, *Ulos*.⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Adislan Hasibuan mengatakan bahwa:

“Alak Sabajulu atau Sawah Mudik on inda Sabotulna alak minang ato alak Sumatera Barat ton, napindah dalai ngon daerah Sumatera Utara na mukimna on di Tapanuli. Pindah malai ngon adu oni idapotkon kali ma ampungon topek base ampung taon ampung nasubur ima so marmukim kalai di daerah bukit sigantang on nagolarna nari Sawah Mudik” . Artinya: Alak Sabajulu atau Sawah Mudik ini inda sabotulna alak minang atau orang Sumatera Barat. Mereka pindah dari daerah Sumatera Utara yang bermukim di Tapanuli. Mereka pindah dari situ akhirnya mereka mendapatkan kampung in. Dan mereka melihat tanah di daerah ini adalah tanah yang subur akhirnya mereka bermukim didaerah bukit sigantang yang sekarang bernama Sawah Mudik.”⁸

Berdasarkan wawancara diatas bisadilihat bahwa penduduk Sawah Mudik merupakan penduduk yang bukan asli Sumatra Barat melainkan pendatang dari Sumatra Utara. Dimana pendatang ini bermukim di Pasaman Barat yang terletak di sebelah utara yang daerahnya bernama Sabadibagian Mudik yang saat sekarang ini dinamakan dengan Sawah Mudik. Pendatang dari Tapanuli ini membawa adat yang khas berupa ulos. Ulos digunakan sebagai pelengkap tarian Tor-tor yang mereka kembangkan di wilayah tersebut karena mereka menganggap adat tersebut sebagai adat mereka juga walaupun sudah pindah dari Tapanuli.

Akan tetapi Ulos yang di Sumatera Utara berbeda dengan Ulos yang ada di Sawah Mudik. Keberadaan Ulos di Sawah Mudik kecamatan Ranah

⁷Wawancara pribadi oleh bapak Mislan Sutan P Lubis, *ninik mamak Sawah Mudik*. 5 Januari 2018. jam. 08:01

⁸Wawancara pribadi oleh bapak Adislan Hasibuan, Masyarakat. 6 Januari 2018. jam 21:14

Batahan kabupaten Pasaman Barat ini tidak banyak diketahui oleh masyarakat luar yang lain melainkan hanya sebagian kecil masyarakat yang berada di kecamatan yang sama yaitu kecamatan Ranah Batahan.

Perbedaan itu terlihat jelas dengan pakaian yang dipakai pada saat *manortor*. Kalau di Sumatera Utara pakaian yang digunakan merupakan pakaian adat berwarna merah dan busana tari tor-tor ini terbuat dari tenunan asli orang Batak yang disebut dengan Ulos. Sementara pada masyarakat Sumatera Barat khususnya masyarakat Sawah Mudik pakaian yang digunakan berupa baju kurung yang dilengkapi dengan selendang Batak “Ulos” memakai jilbab tanpa menggunakan alas kaki atau sandal.⁹

Itulah perbedaan ulos yang saya dapatkan dari tempat penelitian yaitu di Jorong Sawah Mudik Nagari Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. Ada beberapa cara yang harus kita ketahui cara pembuatan ulos Batak tersebut:

1. Cara pembuatan kain Ulos

Ulos memiliki beragam macam jenis, ukuran, cara pemakaian, dan tujuan pemakaiannya. Keanekaragaman nama-nama ulos tersebut dapat saja berbeda penyebutannya di suatu tempat ke tempat lain. Namun pada prinsipnya masing-masing dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk gorga (ragam hias), ukuran serta tujuan pemakaiannya. Sedangkan untuk ukuran, pada masa kini ulos biasanya dibuat mulai dari ukuran kecil untuk anak-anak, sedang hingga ukuran besar. Untuk cara pemakaian, ulos digunakan

⁹Syahyarti Hasibuan, *Wawancara Tokoh Adat Sawah Mudik*. 6 Januari 2018. Jam: 20.10

sebagai bahan pakaian selendang. Cara pembuatan ulos dikenal dengan menggunakan teknologi yang ada dalam dunia penenunan.

cara pembuatan ulos dikenal dengan menggunakan teknologi yang ada dalam dunia pertenunan dikenal dengan sebutan teknik *ikat lungsi*, yaitu pembuatan ulos dengan cara mengikatkan benang yang disusun memanjang pada alat tenun. Adapun alat-alat dan cara untuk membuat *ulos*:

- a. Terlebih dahulu benang dikeraskan memakai sejenis lem/perekat dengan menggunakan alat yang dinamakan *Unggas* dan *Pengunggasan*.
- b. Sesudah selesai di *Unggas* kemudian benang dikeringkan lalu digulung dengan alat *Penghulhulan* dengan cara memutar.

Proses selanjutnya adalah bertenen *Martonun*, yakni dengan cara memasukkan benang kedalam alat tenun yang terbuat dari kayu. Adapun bagian-bagian dari alat tenun adalah: *Hasoli* (gulungan benang pada sebatang lidi sepanjang kira-kira 30 cm), *Turak* (alat untuk memasukkan benang dari celah-celah benang yang ditenun, terbuat dari potongan bambu kecil menyerupai seruling yang kedalamnya yang dimasukkan *hasoli*), *Hatudungan* (alat untuk menggendorkan tenunan agar *Turak* bisa dimasukkan), *Baliga* (alat untuk merapatkan benang yang telah dimasukkan dengan cara menekan sampai beberapa kali, terbuat dari batang enau yang telah dihaluskan) dan *Pamunggung* alat yang berbentuk

busur panah, pada sisi kanan dan kiri terdapat tali untuk ditarik-tarik saat menenun.

Bagian-bagian alat tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan satu sama lain selama proses menenun. Selebar ulos membutuhkan banyak benang dengan aneka warna, yang nantinya masing-masing tiga warna khas yaitu, putih, hitam, dan merah. Bahan-bahan pembuatan ulos adalah: benang katun, benang tese, dan benang seratus, yang biasa di datangkan dari Jakarta, dan wilayah budaya Batak ini biasanya bahan benang diwarnai dengan tehnik dicelup sendiri oleh penenunnya.

Ulos dibuat dari benang kapas atau rami. Cara pembuatannya menggunakan alat penenun tradisional yang digerakkan oleh tangan atau kaki. Pada zaman dahulu kala pembuatan ulos merupakan pekerjaan yang tidak asing lagi bagi ibu-ibu di Tapanuli, sebab ulos yang diperlukan oleh setiap keluarga Tapanuli akan dibuatnya sendiri, karena pada waktu itu belum ada perusahaan pembuatan ulos yang dipergunakan untuk adat-adat tertentu.

Adapun alat-alat yang diperlukan untuk menenun tersebut terdiri dari:

- a. Alat pengikat pinggang waktu menenun yang disebut "*Tundalan*".
- b. Alat untuk memisahkan benang yang satu dengan benang yang lain. Diantaranya benang yang dipisahkan itu diletakkan sehalai benang yang dibawah sebuah alat yang disebut "*Baliga*".
- c. Alat untuk menjaga agar benang jangan kusut, pada saat menenun, merupakan pasang dari alat "*Baliga*" alat ini disebut "*langgiyang*".

d. Alat untuk mengukur panjangnya kain tenunan yang disebut “*Patubobohon*”

sebelum penenun memulai menenun terlebih dahulu disiapkan benang-benang berwarna sesuai bentuk dan jenis kain ulos yang akan dikerjakan.

Kerajinan penenun ulos dilakukan oleh wanita-wanita Batak dan tempat mengerjakannya biasanya diolongrumah adat. Untuk mengerjakan selembar kain ulos biasanya memakan waktu dua sampai tiga bulan dan pada umumnya tergantung pada jenis kain ulos yang dikerjakan. Usaha kerajinan ulos ini terdapat di Tapanuli Utara, Simalungun, dan Tapanuli Selatan.

2. Warna Ulos

Ulos disebut dalam masyarakat batak, pada mulanya hanya dua warna paling sedikit tiga warna, paling banyak. Ulos yang dua warnanya adalah ulos si bolang, ulos mangiring. warna ulos batak sejak dahulu kala :

- a) Merah adalah symbol hidup atau kehidupan
- b) Putih adalah symbol atau lambing kepribadian marhasa gapon (suci)
- c) Hitam adalah lambang perilaku yang mantap (tongam)

3. Ukuran Ulos

Secara umum ukuran ulos batak berbeda yang satu dengan yang lain. Artinya tidak ada yang sama persis. Dapat dimengerti karena ukuran yang dipergunakan tidak seperti sekarang, sekarang menggunakan m dan cm. sedangkan dahulu ukurannya menggunakan jangkal (jengkal), dan dopa (depa) hal ini ditunjukkan dalam umpamabatak:

Sajongkaltulukniina
Sadopatulukniama
Bolaknapatuduhonhidaulina
Ganjangnapatuduhonhasangaponna

Jadiukuranulosyang

dianggapsebagaipeganganadalahbolaknalimajongkaltulukniina,

ganjangnasadasatongadopatulukniaama. Ketentuan ini pun sangat relative

.¹⁰

D. Dinamika Makna dan Fungsi Ulos

Pengertiandinamikasecaraharafiahmerupakanbagian dari ilmu fisika tentangbenda-benda yang begerakdantenaga yang menggerakannya, Sedangkandinamikamenurut istilah dinamis yang berarti sifat atau tabiat yang bertenaga atau berkemampuan, serta selalu bergerak dan berubah-ubah. Menurut Selamat Santoso dinamika berarti tingkah laku warga yang satu secara langsung mempengaruhi warga lain secara timbal balik. adalah suatu bentuk perubahan, baik itu yang sifatnya besar-besar atau kecil-kecilan, maupun secara cepat atau lambat, yang sifatnya nyata dan berhubungan dengan suatu kondisi keadaan.¹¹

Dinamika nilai ulos mengalami beberapa perubahan, baik dari konteks maupun fungsi.Ulos di jorong Sawah Mudik inipun mengalami perubahan dan perkembangan yang saya dapatkan dalam penelitian yaitu, pada tahun 2001-sekarang karena pada tahun inilah ulos yang ada di Sawah Mudik

¹⁰Maria Sherli, DKK. *Makna Simbolik kain ulos pada masyarakat Batak Toba di Palembang*, <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=406508&val=8850&title=MAKNA%20SIMBOLIK%20KAIN%20ULOS%20PADA%20MASYARAKAT%20BATAK%20TOBA%20DI%20PALEMBANG>. di unduh 10 januari 2018. jam 13:41

¹¹<http://digilib.unila.ac.id/8477/143/BAB%20II.pdf>.di unduh 11 januari 2018. jam 13:22

berkembang. Sebelum tahun 2001 ulos yang ada di Sawah Mudik ini hanya berbentuk selendang panjang biasa. Dan ulos inipun tidak mempunyai namaseperti saat inihanya saja selendang ini dipakai dalam adat pernikahan yaitu untuk pelengkap tarian tor-tor. Tetapi setelah tahun 2001 sampai sekarang ulos ini berkembang dalam artian ulos yang dulu digunakan di desa Sawah Mudik hanya ulos biasa sekarang sudah mengalami perubahan, baik dalam motif dan bahan kain ini sama persis dengan ulos yang ada di Sumatera Utara. Selain itu perubahan ini sendiri memberitahu bahwa terjadi juga pergeseran nilai ulos. Pergeseran ini disebabkan ada perubahan di dalam masyarakat atau perilaku masyarakat itu sendiri yang menyebabkan perubahan dalam nilai ulostersebut. Hal ini ditambahkan berdasarkan wawancara sebagai berikut:

“Narasumber Darjis Pulungan. Manambaon ulos na adong di Ampung Sawah Mudik on unjung do mangalami parubahan harani salah pambuatan ulos adong na dot-dotan sajo, on bahat do nadapot soni di acara marolek (pernikahan) di ampungon sahinggo unjung do mngalami parubahan. Artinya: Beliau menambahkan bahwa ulos di Sawah Mudik mengalami perubahan karena salah penerapan penggunaan ulos dan hanya ikut-ikutan saja. Kasus ini banyak terjadi pada pernikahan adat Mandailing di Sawah Mudik. Sehingga perubahan itu berulang-ulang terjadi dalam pernikahan pada masyarakat tersebut”¹²

Sama halnya dengan dengan yang diungkapkan oleh Bapak

Mudiarman Hasibuan:

“Ulos na adong di ampung Sawah Mudik on dilaksanaon di acara marolek mia (menikah). ulos on nadoran dapot di acara marolek dor do sala harani bahat naso mamboto malatakkon ulos na diparbaenan bope. Ulos na diampungon unjung do

¹²Darjis Pulungan, Guru Agama MTsS Sawah Mudik, Wawancara Pribadi, Sawah Mudik. 8 januari 2018. Jam 10:03

mangalami parubahan ngida do alak na dung sala ma dibaen di acara adat tapi inda barani mandokonna anso ulang mangganggu tu acara adat". Artinya: Ulos yang ada di kampung Sawah Mudik ini hanya dilaksanakan di dalam acara pernikahan saja. Ulos ini banyak terdapat kesalahan di acara pernikahan yang belum tau meletakkan tempat ulos dalam acara adat banyak ulos yang dibuat-buat. Ulos yang ada Di sawah Mudik ini pernah karena hal tersebutlah ulos pernah mengalami perubahan di daerah Sawah Mudik ini.¹³

Berdasarkan wawancara diatas dapat saya simpulkan bahwasanya ulos yang ada di Sawah Mudik ini banyak yang tidak menghargai ketak ulos dalam acara adat sehingga banyak perubahan yang semestinya tidak akan terjadi akibat masyarakat Sawah Mudik tersebut masih banyak yang belum memperhatikan nilai-nilai adat. Untuk generasi sekarang banyak yang tidak mengetahui perubahan nilai ulos itu terjadi karena ketidakpedulian budaya yang sudah dari dulu dimiliki oleh masyarakat. Lingkungan dan zaman yang mempengaruhi perubahan itu terjadi untuk saat ini sehingga generasi sekarang kurang meminati untuk mempelajari adat budaya tersebut.

Dalam konteks diatas, kesalahan konteks pemakaian terlihat karena ulos ini hanya boleh diberikan kepada kaum ketikapasangan tersebut sudah melakukan upacara pernikahan secara adat (*mengadati*). Karena *helad* dalam bahasa Indonesia merupakan menantu, maka saat ini dipahami jika semua menantu boleh memakainya. Padahal ini keliru. Kejadian tersebut bias ditafsirkan sebagai perubahan konteks pemakaian ulos akibat kurangnya pengetahuan tentang ulos.

¹³Mudiarman Hasibuan, *Wawancara Pribadi* di Jorong Sawah Mudik 09 Januari 2018. jam 11:57

Ulos merupakan salah satu perlengkapan hidup manusia yang mempunyai makna yang berbeda-beda dalam setiap upacara adat Batak. Secara umum makna pemakaian ulos adalah religius. Hal ini dikarenakan berhubungan erat dengan kepercayaan asli nenek moyang Batak yaitu Animisme. Ulos sebagai lambang atau simbol yang berfungsi sebagai pelindung jiwa atau roh seseorang yang memakainya.

Makna simbolik ulos secara umum terdiri dari tiga baginya yaitu: *Hapal* (tebal) memberikan kehangatan tubuh dan roh bagi yang menerimanya. *Sitoroprambu* (banyak rambu pada ujung ulos) mempunyai arti agar mendapatkan banyak keturunan putra dan putri bagi yang menerimanya. *Ganjang* (panjang) yang mempunyai arti agar orang yang menerimanya panjang umur.¹⁴

Sesuai dengan teori Sistem Sosial yang dikemukakan oleh *Parson* bahwa sistem sosial terdiri dari sejumlah aktor-aktor individual yang saling berinteraksi dalam situasi yang sekurang-kurangnya mempunyai aspek lingkungan dan aspek fisik. Aktor-aktor yang mempunyai motivasi dalam arti mempunyai kecenderungan untuk mengoptimalkan kepuasan yang berhubungan dengan situasi yang mereka definisikan dan mediasikan dalam Tern Sistem simbol bersama yang terstruktur secara cultural.

Berdasarkan teori sistem di atas, masyarakat Batak memiliki sistem sebagai pedoman untuk menciptakan masyarakat yang rukun. Masyarakat Batak sama halnya dengan suku lainnya. Hanya saja pada masyarakat Suku

¹⁴Mutia Nurdalilah Simatupang, Proses Penyematan Ulos (Mangulosi) dalam Pernikahan Adat Suku Batak Toba. *Skripsi*. <http://repository.fisip-untirta.ac.id/785/1/SKRIPSI%20-%20Copy.pdf>. Di unduh 15 Januari 2018. jam 17:24

Batak memiliki sistem yang sangat kental dengan adatnya. Suku Batak sangat tunduk dengan adat yang menuangi sistem tersebut. Maka tak heran solidaritas suku Batak sangatlah kuat.¹⁵

Sesuai dengan hasil yang didapat penulis berbagai macam *ulos* Mandailing yang digunakan dalam acara adat masyarakat Sawah Mudik. Ini menunjukkan bahwa *ulos* merupakan simbol atau tanda didalam setiap acara adat yang ada pada masyarakat Mandailing itu sendiri. Sehingga didalam setiap acara adat yang ada pada masyarakat Sawah Mudik ini harus tetap diberikan atau dijalankan, dan pemberian *ulos* ini tidak boleh dilakukan sembarangan, karena ada aturan yang harus diikuti di dalam pemberian *ulos* tersebut.

Bagi masyarakat Sawah Mudik makna *ulos* ini sebagai lambang kebesaran atau strata, kedudukan seseorang didalam suatu masyarakatnya diberikan buat orang terhormat atau petinggi-petinggi dalam masyarakat. Adat pada masyarakat Sawah Mudik sangatlah penting bagi pelaku-pelaku adat yang mempunyai motivasi yang sangat besar untuk mengoptimalkan kepuasan yang berhubungan dengan situasi adat yang akan dijalankan (kondisi) masyarakat Sawah Mudik menggunakan *ulos* sebagai sebuah simbol yang telah terstruktur, serta dari *ulos* tersebut kita dapat mengetahui kedudukan seseorang didalam adat.

Pernikahan adalah peristiwa yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat yang ada di Sawah Mudik walaupun pernikahan tidak menjadi

¹⁵<https://www.scribd.com/doc/46594996/Teori-Tindakan-Dan-Teori-Sistem-Talcott-Parson>. di unduh 16 Januari 2018. jam 15:10

suatu keharusan bagi setiap individu. Pernikahan bagi masyarakat yang berbudaya tidak hanya sekedar meneruskan naluri para leluhur secara terus-menerus untuk membentuk suatu keluarga dalam ikatan resmi antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga memiliki arti yang sangat luas bagi kepentingan manusia itu sendiri serta lingkungannya.

Upacara pernikahan memiliki ragam dan variasi antar bangsa, suku yang satu dengan yang lain dalam suatu bangsa, agama, budaya maupun kelas sosial. Namun, pengesahan secara hukum suatu pernikahan hanya akan terjadi ketika dokumentasi tertulis yang mencatat pernikahan ditandatangani. Undang-undang pernikahan Indonesia tahun 1974 menyebutkan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir dan bathin seorang laki-laki dan perempuan sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga dan rumah tangga berbahagia.¹⁶

Adat dan upacara pernikahan pada dasarnya akan tetap ada dalam masyarakat berbudaya, walau dalam batas ruang dan waktu akan senantiasa mengalami perubahan. Akan tetapi, perubahan tersebut akan selalu menjadi unsur budaya yang dihayati terus-menerus, karena adat dan upacara pernikahan mengatur dan mengukuhkan suatu bentuk hubungan antar manusia yang berlainan jenis dalam masyarakat.

Salah satu ciri kebudayaan yang paling menonjol dari masyarakat mandailing adalah susunan kekerabatan mereka dalam wujud marga. Sejak dahulu sampai sekarang, posisi marga memang peranan

¹⁶<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/20345/Chapter%20II.pdf;jsessionid=23A63E5F728C88637C51DA4F53F34A30?sequence=4>. di unduh 3 januari 2018. jam 12:50

penting dalam hubungan masyarakat dan kekerabatan mandailing. Hal ini dapat ditunjukkan dari penulisan nama diri orang mandailing yang terdiri dari nama kecil dan marga yang tercantum dibelakangnya.

Dalam masyarakat Mandailing marga memiliki ikatan yang kuat didalam adat. Hal ini dapat dilihat dalam upacara perkawinan. Perkawinan antara satu marga dilarang dalam masyarakat mandailing. Bila ketentuan tersebut dilanggar maka akan dikenakan berupa sanksi dan hukuman berat seperti diusir, dikucilkan, bahkan sampai kepada penghapusan hak dalam bermasyarakat tanpa terkecuali pada setiap marga didalam masyarakat mandailing yang ada di Sawah Mudik.¹⁷

Dalam konteks budaya etnik natif Batak Sumatera Utara, pada mulanya fungsi ulos adalah untuk menghangatkan badan, tetapi kini ulos memiliki fungsi simbolik untuk hal-hal lain dalam segala aspek kehidupan orang Batak. Ulos tidak dapat dipisahkan dari kehidupan orang Batak. Setiap *ulos* mempunyai sifat, keadaan, fungsi, dan hubungan dengan hal atau benda tertentu. Dalam pandangan suku batak, ada tiga unsur yang mendasarkan dalam kehidupan manusia, yaitu darah, nafas dan panas. Dua unsur terdahulu adalah pemberian Tuhan, sedangkan unsur ketiga tidak demikian. Panas yang diberikannya matahari tidaklah cukup untuk menangkis udara dingin dipermukiman suku bangsa Batak, terutama diwaktu malam.

Dalam persepsi masyarakat Batak, ada tiga sumber yang memberi panas kepada manusia, yaitu matahari, api dan ulos. Dikalangan orang Batak

¹⁷Riswan Nasution, Tokoh Adat Dalam Masyarakat Sawah Mudik. *Wawancara*. 18 Januari 2018. jam 15:25

sering terdengar istilah mangulasi yang artinya memberi ulos, atau menghangatkan dengan ulos. Dalam kepercayaan orang-orang Batak, *Tondi* (jiwa) pun perlu diulosi, sehingga kaum pria yang berjiwa keras mempunyai sifat-sifat kejantanan dan kepahlawanan, dan bagi perempuan mempunyai sifat-sifat ketahanan untuk melawan guna-guna.¹⁸

Adapun Ulos yang digunakan dalam acara adat masyarakat Mandailing memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat yang ada di Sawah Mudik. Menurut salah satu subjek mengatakan fungsi ulos sebagai berikut:

“Ulos on di halak Mandahiling adong do fungsi nion, naparjolo fungsi ni ulos on sebagai tando do on di alak mandahiling, jala ulos on marfungsi gabe sabe-sabe (selendang) na dipake dialak mandahiling di tikki lao manortor diulaon adat..” Artinya: ulos ini ada fungsinya bagi orang Mandailing yang pertama fungsinya ulos ini adalah sebagai tanda bagi masyarakat Mandailing khususnya Sawah Mudik, juga ulos ini berfungsi sebagai selendang yang digunakan oleh orang mandailing diwaktu mereka akan melakukan tarian adat mandailing dalam setiap kegiatan adat.

Sesuai dengan hasil yang didapat oleh penulis berbagai macam jenis *ulos* yang digunakan oleh masyarakat Mandailing ini menunjukkan bahwa ulos ini memiliki fungsi yang sangat penting didalam kehidupannya. Masyarakat mandailing yang ada di Sawah Mudik melakukan adaptasi serta penyesuaian diri terhadap lingkungannya dan norma serta nilai yang dimiliki oleh masyarakat mandailing. Ulos pada masyarakat mandailing memiliki fungsi dalam setiap acara yang bernuansa adat, fungsi ulos akan dijalankan

¹⁸Muhammad Takari, *op.cit*

masyarakat mandailing untuk mencapai suatu tujuan yang telah disepakati bersama. Upacara adat yang dilaksanakan pada masyarakat mandailing dapat dikatakan sah apabila ulos tersebut telah berjalan atau dijalankan sesuai adat yang ada.

Ulos yang berada di Sawah Mudik ini hanya dipergunakan dalam seni pertunjukan masyarakat Mandailing. Tarian-tarian yang disebut Tor-tor pastilah menggunakan ulos sebagai pemakainya. Disini ulos berperan sebagai pengungkap nilai-nilai budaya, estetika dan nilai sistem itu sendiri. Seni pertunjukan masyarakat Mandailing ini terdiri dari seni musik yang disebut gondang atau gondang. Sementara tariannya secara umum disebut tor-tor.¹⁹

E. Bentuk-bentuk Ulos

Masyarakat Mandailing merupakan masyarakat yang mempunyai hasil kebudayaan yang beranekaragam bentuk. Hal ini dapat dilihat dari bentuk tarian tradisional yang berupa tari tor-tor, alat musik yang berasal dari alam yang disebut gondang, adat istiadat masyarakat batak, busana tradisional, hingga kain tradisional yang berupa ulos. Ulos batak Mandailing keindahan dan keunikan tersendiri. Ulos mempunyai beberapa macam bentuk dan kegunaannya dalam lingkungan sosial masyarakat batak Mandailing.²⁰

Adapun ulos yang dipergunakan dalam adat masyarakat yang ada di Sawah Mudik ada berbagai macam bentuk yaitu:

¹⁹Totop Matondang. Tokoh Adat. 18 Januari 2018. *Wawancara*. jam 20:38

²⁰<https://media.neliti.com/media/publications/79581-ID-none.pdf> di unduh 14 Januari 2018. jam 16:02

1. Ulos Sipangkalan



Merupakan ulos yang digunakan dalam acara adat pernikahan dalam adat masyarakat Sawah Mudik yaitu tor-tor. Ulos ini biasanya dipakai oleh harajaan lubis, adapun makna dari ulos ini ialah hanya dipakai oleh marga lubis, karena lubis merupakan marga yang pertama menginjakkan kaki di Sawah Mudik.

2. Ulos Andor Siayu



Ulos ini diperuntukkan hanya buat naposo-poso na tobang, maksudnya ialah ulos yang hanya digunakan oleh pemuda yang sudah tua

yang belum menikah. Makna dari ulos ini adalah ulos untuk mempercepat datangnya jodoh.

3. Ulos Natoras



Ulos ini hanya bagi marga Hasibuan karena maraga hasibuan merupakan marga terbanyak yang ada di kampung Sawah Mudik. Makna dari ulos ini adalah penasehat bagi marga yang lain yang ada di Sawah Mudik.

4. Ulos Ragi Hotang



Ulos ini diberikan pada pengantin yang baru menikah. Makna dari ulos ini ialah, agar mereka selalu diberikan keselamatan, kesehatan dalam hidupnya, memperoleh keturunan serta panjang umur.

5. Ulos Namora



Ulos ini biasa juga dilaksanakan dalam acara pernikahan yaitu dengan tarian tor-tor sebagai budaya khas batak mandailing oleh perempuan-perempuan yang belum menikah. Makna dari ulos ini sebagai ulos pardongan-dongan artinya ulos berkawan kawan.

6. Ulos Holong



Ulos holong ini dilaksanakan dalam acara perkawinan yaitu ulos yang diberikan ibu dari wanita kepada kedua mempelai yang menikah. Makna dari ulos ini sebagai ulos tanda kasih sayang.

7. Ulos Harajaan



Ulos ini berfungsi hanya untuk keturunan raja. *Ulos* ini juga bermakna melihat identitas seseorang atau kedudukan yang berada di masyarakat Sawah Mudik.

Itulah macam-macam bentuk ulos yang ada di Sawah Mudik kecamatan Ranah Batahan kabupaten Pasaman Barat berikut ini merupakan cara pemakaian ulos dalam acara adat pernikahan:

- a. Tor-tor nauli bulung arti tor-tor ini ialah tor-tor mardongan-dongan atau berkawan-kawan.



Tor-tor Nauli Bulung ini ialah merupakan tor-tor mardongan-dongan atau (berkawan-kawan) ini dapat kita lihat dalam segi pemakaian ulos dan baju yang dipakai dalam acara adat tersebut sangat berbeda dengan pemakaian ulos yang ada di daerah Sumatera Utara dimana pemakaian ulos yang ada di daerah Sumatera Utara memakai baju khas yang di buat oleh orang batak sendiri, sedangkan di daerah Sawah Mudik ini hanya memakai baju kurung biasa dan tidak mempunyai alas kaki atau sandal.

b. Tor-tor Naposo Nauli Bulung



Tor-tor ini merupakan tor-tor yang diperankan oleh pemuda atau pemudi masyarakat Sawah Mudik yang mana tor-tor ini yang berjumlah 10 orang yang dilakukan berpasan-pasangan. Ulos ini dipakai dengan bersembah dan memohon kasih sayang dari seluruh yang dituakan, yang secara keseluruhan adalah orang tua yang membimbing mereka. tor-tor *naposo nauli bulung*, yaitu pemuda

pemudi yang ikut menari tarian tor-tor, tidak lain seperti halnya tor-tor raja-raja yang harus menempatkan kelima masing-masing *marga* dalam tor-tor tersebut, begitu pulalah tor-tor *naposo nauli bulung* ini harus pula menempatkan adanya dari masing-masing lima *marga* tersebut. Tor-tor ini merupakan memberitahukan kepada seluruh anggota masyarakat bahwa pengantin laki-laki dan pengantin perempuan tidak lagi berada pada anggota *naposo nauli bulung* akan tetapi sejak hari itu sudah dilepas secara baik-baik.

c. Tot-tor Anakdaro dan Muarapulai



PADANG

Ini merupakan tor-tor yang diperankan oleh pengantin yang dilaksanakan dalam acara pernikahan. Pengantin manortor dengan tangan terkepal ke atas oleh si pengantin perempuan yang menggambarkan mohon doa restu, kebahagiaan dan kekayaan di hadapan raja-raja. Di Sawah Mudik pemakaian ulos dalam tor-tor pengantin ini sering sekali pengantin perempuannya dari kampung atau

masyarakat luar. Untuk itu walaupun mereka dari kampung luar bukan berarti *tor-tor* ditiadakan, akan tetapi harus juga tetap dilaksanakan walaupun tidak pandai.

d. Tor-tor Raja-raja



Tor-tor ini dinamakan tor-tor raja-raja dimana tor-tor ini dilakukan oleh petinggi-petinggi adat yang ada di Sawah Mudik yaitu *raja marga lubis, raja marga nasution, raja marga hasibuan, raja marga matondang, raja marga p*

ulungan. Ketika acara perhelatan ataupun pernikahan salah satu putra atau putri yang ada di sawah mudik. Fungsi tor-tor raja-raja adalah raja-raja akan merasa lebih dihormati oleh masyarakat Sawah Mudik dengan menampilkan tarian tor-tor tersebut. Meningkatkan rasa saling hormat menghormati di antara orang-orang yang dituakan dari masing-masing *marga* dengan masyarakat.



Kantor Wali Nagari Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG